



Perancangan Model Strategis Pengembangan Desa Wisata Sangeh: Optimalisasi Potensi Lokal untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan yang Berdaya Saing

Design of a Strategic Model for the Development of Sangeh Tourism Village: Optimizing Local Potential to Achieve Competitive and Sustainable Tourism

Nyoman Surya Wijaya^{1*}, I Made Darsana²

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Indonesia

*Email Correspondence: surya.wijaya@ipb-intl.ac.id

Abstract

The development of Sangeh Tourism Village faces strategic challenges arising from unequal tourism development across Badung Regency and the increasing phenomenon of overtourism in South Badung. Although endowed with strong natural and cultural potential, Sangeh has not yet been optimally managed, particularly in terms of governance, promotion, and the integration of cultural values into its tourism products. This study aims to formulate development strategies to establish Sangeh as a sustainable cultural tourism village and to design a management model that integrates economic, social, cultural, and environmental dimensions. The research employs a qualitative-descriptive approach through field observations, in-depth interviews, and a review of relevant regulations on tourism village development. The findings reveal that institutional strengthening, cultural-based product innovation, digital promotion, and multi-stakeholder collaboration are key strategies to enhance the village's competitiveness. Additionally, the proposed sustainable tourism village development model emphasizes a balanced approach to community empowerment, cultural preservation, environmental protection, and local economic growth. These results are expected to serve as a reference for government bodies, tourism village managers, and stakeholders in designing sustainable development policies and programs for Sangeh Tourism Village.

Keywords: Tourism village, sustainable tourism, culture, development strategy, Sangeh.

Abstrak

Pengembangan Desa Wisata Sangeh menghadapi tantangan strategis akibat ketimpangan pembangunan pariwisata di Kabupaten Badung serta meningkatnya fenomena overtourism di Badung Selatan. Meskipun memiliki potensi alam dan budaya yang kuat, pengelolaan Desa Wisata Sangeh belum optimal, terutama dalam aspek tata kelola, promosi, serta integrasi nilai budaya dalam produk wisata. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Desa Wisata Sangeh agar dapat menjadi desa wisata budaya yang berkelanjutan, serta menyusun model pengelolaan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis kualitatif-deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan telaah regulasi yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan, inovasi produk wisata berbasis budaya, digitalisasi promosi, serta kolaborasi multipihak merupakan strategi utama untuk meningkatkan daya saing desa wisata. Selain itu, model pengembangan desa wisata berkelanjutan yang dihasilkan menekankan keseimbangan antara pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, perlindungan lingkungan, dan pertumbuhan ekonomi lokal. Temuan ini diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah, pengelola desa wisata, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan dan program pengembangan Desa Wisata Sangeh secara berkelanjutan.

Kata kunci: Desa wisata, pariwisata berkelanjutan, budaya, strategi pengembangan, Sangeh.

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata saat ini menghadapi dua tantangan utama, yaitu ketimpangan pembangunan antara antar kabupaten di Bali, serta dampak dari fenomena *overtourism*. Sektor pariwisata khususnya di Badung masih terkonsentrasi di Badung Selatan yang terkenal dengan

destinasi pantai dan resor mewah, sementara Badung Utara dengan potensi agrowisata belum dikelola secara optimal (Darsana dkk., 2024). Untuk mengatasi ketimpangan ini, pemerintah setempat mengembangkan desa wisata dengan memanfaatkan potensi lokal. Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 menetapkan 11 desa wisata, yang kemudian berkembang menjadi 17 desa berdasarkan Peraturan Bupati Badung Nomor 22 Tahun 2021. Desa Wisata Sangeh di Kecamatan Abiansemal adalah salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Namun, pengembangan desa wisata masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk terbatasnya tata kelola dan promosi. Desa Wisata Sangeh, meskipun memiliki potensi alam dan budaya, belum dapat bersaing dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang lebih optimal untuk meningkatkan daya saing desa wisata ini.

Selain itu, fenomena *overtourism* yang meningkat pasca-pandemi juga menjadi tantangan besar. Lonjakan jumlah wisatawan memberikan dampak positif pada perekonomian, namun juga menyebabkan kemacetan, kerusakan lingkungan, dan perilaku wisatawan yang tidak sesuai dengan norma lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model pariwisata berkelanjutan yang dapat mengurangi tekanan di Badung Selatan, dengan desa wisata seperti Sangeh yang dapat menjadi alternatif menarik. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menekankan pentingnya pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk menghadapi tantangan masa depan. Desa Wisata Sangeh dengan potensi alam dan budaya yang unik dapat dijadikan model pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pengembangan desa wisata ini diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, seperti peningkatan UMKM dan penciptaan lapangan kerja, serta memperkuat nilai sosial budaya dengan melestarikan tradisi lokal. Selain itu, model pengembangan desa wisata berkelanjutan ini dapat menjadi contoh bagi desa-desa wisata lainnya di Kabupaten Badung.

Pengembangan Desa Wisata Sangeh didukung oleh landasan hukum yang kuat, seperti Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Cipta Kerja. Kedua undang-undang ini memberikan kerangka hukum untuk pengembangan sektor pariwisata, termasuk desa wisata. Pemerintah Kabupaten Badung juga memiliki kewenangan untuk mengelola potensi daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Dengan dasar hukum yang jelas ini, pengembangan desa wisata Sangeh dapat dilaksanakan dengan lebih efektif. Penelitian tentang potensi pengembangan Desa Wisata Sangeh sangat penting untuk merumuskan strategi pengembangan yang berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, Desa Wisata Sangeh dapat menjadi contoh sukses dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Badung, yang mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, dan pengelolaan lingkungan yang seimbang. Berdasarkan hal tersebut maka, permasalahan utama dalam penelitian ini yakni, bagaimanakah strategi pengembangan program Desa Wisata Sangeh menjadi desa wisata budaya berkelanjutan dan bagaimana model pengembangan Desa Wisata Sangeh sebagai desa wisata berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan desa wisata telah menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan daya tarik pariwisata berbasis komunitas dan keberlanjutan di berbagai daerah. Konsep ini tidak

hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan keseimbangan lingkungan. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, desa wisata dapat dikelola secara mandiri dan berkelanjutan, menghasilkan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji strategi yang paling efektif dalam pengembangan desa wisata, dengan pendekatan yang disesuaikan berdasarkan karakteristik wilayah serta potensi yang dimiliki. Salah satu penelitian yang membahas strategi pengembangan desa wisata adalah penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2021), yang berfokus pada Desa Wisata Brajan di Kabupaten Sleman. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis SWOT untuk mengevaluasi potensi dan tantangan desa wisata tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan partisipatif menjadi elemen kunci dalam pengembangan desa wisata. Dengan menerapkan konsep Community-Based Tourism (CBT), masyarakat setempat memiliki peran sentral dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata mereka. Konsep ini memastikan bahwa manfaat ekonomi dari sektor pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Sejalan dengan penelitian Hadi, Nursan dan Zaenafi (2017) juga mengkaji strategi pengembangan desa wisata, tetapi dengan fokus pada Desa Mantar di Kabupaten Sumbawa Barat. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta analisis SWOT dan Analytical Hierarchy Process (AHP), penelitian ini mengidentifikasi bahwa strategi yang paling efektif adalah strategi Strength-Opportunity (S-O), yaitu memanfaatkan kekuatan desa untuk menangkap peluang secara agresif. Langkah-langkah yang direkomendasikan dalam penelitian ini mencakup penyusunan paket wisata yang menarik, peningkatan kerja sama dengan pihak swasta untuk mendukung pengembangan desa wisata, serta strategi pemasaran yang lebih efektif untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan desa wisata, serta pengembangan infrastruktur dan sarana penunjang yang memadai.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2016) meneliti pengembangan Desa Mengesta sebagai desa wisata berbasis ekowisata. Dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa strategi utama yang dapat diterapkan meliputi pengembangan dan peningkatan daya saing produk serta usaha pariwisata, promosi yang lebih intensif untuk menarik wisatawan, serta penguatan kerja sama multi-stakeholders dalam program pengembangan desa wisata. Pendekatan berbasis ekowisata yang diterapkan dalam studi ini sejalan dengan konsep keberlanjutan yang mengedepankan keseimbangan antara lingkungan (planet), ekonomi (profit), dan sosial (people). Penelitian ini juga menekankan pentingnya pengembangan SDM dan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola desa wisata secara efektif, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek wisata tetapi juga menjadi pelaku utama dalam pengelolaan dan pengembangannya.

Lebih lanjut, Pantiyasa (2013) dalam studinya tentang pengembangan desa wisata di Desa Tegal Linggah, Penebel, Tabanan, menggunakan analisis statistik deskriptif dan SWOT untuk mengevaluasi strategi pengembangan desa wisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dapat dilakukan meliputi penataan organisasi pengelolaan desa wisata, penyusunan regulasi dan aturan dalam bentuk anggaran dasar dan anggaran rumah tangga kelompok sadar wisata, serta

perencanaan atraksi wisata yang menarik dan sesuai dengan karakteristik desa. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti kebutuhan pemasaran produk desa wisata yang lebih efektif serta program kebersihan desa untuk meningkatkan daya tarik destinasi bagi wisatawan. Dari keempat penelitian tersebut, terdapat kesamaan dalam tujuan utama pengembangan desa wisata, yaitu meningkatkan daya tarik destinasi serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaannya. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan dan implementasi strategi yang diterapkan. Misalnya, penelitian Hadi (2021) lebih menitikberatkan pada penerapan konsep Community-Based Tourism, di mana peran serta masyarakat menjadi elemen utama dalam pengelolaan desa wisata. Sementara itu, Nursan dan Zaenafi (2017) lebih berfokus pada strategi agresif berbasis SWOT dan AHP untuk memanfaatkan potensi desa dalam menarik wisatawan dan meningkatkan daya saing destinasi. Di sisi lain, penelitian Astuti (2016) mengedepankan pendekatan ekowisata yang lebih berorientasi pada keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan, memastikan bahwa pengembangan desa wisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang. Pendekatan ini berbeda dari penelitian Pantiyasa (2013), yang lebih menekankan pada aspek organisasi dan regulasi dalam pengelolaan desa wisata, dengan fokus pada pembentukan struktur kelembagaan yang kuat dan perencanaan atraksi wisata yang lebih menarik.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan yang digunakan, keempat penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata yang berhasil memerlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya bergantung pada potensi alam dan budaya yang dimiliki, tetapi juga pada kesiapan masyarakat dalam mengelola destinasi wisata secara profesional dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam mengembangkan desa wisata yang memiliki daya saing tinggi dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat setempat. Dalam konteks kebijakan, pengembangan desa wisata juga sejalan dengan program pemerintah yang mendorong peningkatan ekonomi berbasis pariwisata, seperti Program Desa Wisata dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Program ini bertujuan untuk memperkuat ekosistem desa wisata melalui berbagai inisiatif, termasuk pelatihan SDM, peningkatan infrastruktur, serta penguatan pemasaran berbasis digital. Dengan adanya dukungan dari pemerintah serta partisipasi aktif masyarakat dan pihak swasta, pengembangan desa wisata di Indonesia dapat terus berkembang dan menjadi salah satu pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata.

Namun, di balik berbagai peluang yang ada, terdapat sejumlah tantangan dalam pengembangan desa wisata. Salah satunya adalah kurangnya kapasitas SDM dalam mengelola desa wisata secara profesional. Tanpa keterampilan yang memadai, masyarakat akan kesulitan dalam mengembangkan produk wisata yang menarik dan mengelola operasional desa wisata secara efektif. Selain itu, keterbatasan infrastruktur juga sering menjadi kendala dalam menarik wisatawan, terutama di desa-desa yang masih minim aksesibilitas dan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata harus dilakukan secara holistik, mencakup peningkatan kapasitas SDM, penguatan kelembagaan, serta investasi dalam infrastruktur yang memadai. Secara keseluruhan, penelitian tentang pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa keberhasilan strategi yang diterapkan sangat bergantung pada kondisi spesifik dari masing-masing desa serta keterlibatan aktif berbagai pihak dalam pengelolaannya. Dengan pendekatan yang tepat, desa wisata dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal, sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Oleh

karena itu, diperlukan kebijakan dan strategi yang adaptif, berbasis data, serta mampu menjawab tantangan yang ada untuk memastikan bahwa desa wisata dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan instrumen ampuh dalam penentuan strategi, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi untuk memaksimalkan peran kekuatan dan memanfaatkan peluang sehingga sekaligus berperan sebagai alat meminimalisir kelemahan yang terdapat tubuh organisasi dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi (Suriono, 2021). Analisis SWOT yakni mencakup upaya-upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menentukan kinerja perusahaan. Informasi eksternal mengenai peluang dan ancaman dapat diperoleh dari banyak sumber, termasuk pelanggan, dokumen pemerintah, pemasok, kalangan perbankan, rekan diperusahaan lain (Victor, 2020). Menurut (Rangkuti, 2006) analisis SWOT adalah indentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Dalam pendekatan ini juga sangat sederhana namun cukup berperan dalam merumuskan strategi pemasaran efektif bagi perusahaan karena sudah mempertimbangkan semua faktor internal dan eksternalnya. Selanjutnya matriks ini akan menghasilkan 4 sel kemungkinan strategi alternatif yang dapat diterapkan di Desa Wisata Sangeh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Sangeh memiliki potensi alam, budaya, dan ekonomi kreatif yang mendukung konsep pariwisata berkelanjutan. Hutan Pala Sangeh sebagai ekosistem unik dengan habitat kera ekor panjang menjadi daya tarik ekowisata berbasis konservasi. Pura Bukit Sari serta tradisi seni dan ritual keagamaan memperkuat identitas budaya desa. Selain itu, produk ekonomi kreatif seperti kerajinan kayu, kuliner khas, dan agrowisata turut berkontribusi dalam diversifikasi atraksi wisata. Potensi ini menjadi landasan dalam merancang strategi yang tidak hanya meningkatkan daya saing desa wisata, tetapi juga menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan.

Strategi Pengembangan Program Desa Wisata Sangeh Menjadi Desa Wisata Budaya Berkelanjutan

Desa Sangeh terletak di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Status desa wisata pada Desa Sangeh saat ini termasuk kategori Berkembang. Desa wisata Sangeh memiliki potensi alam berupa Alas Pala (Hutan monyet), Sungai Penet, sungai Tanah Wuk, area persawahan (subak Sangeh), tambak ikan, dan danau Taman Mumbul. Pengumpulan data di desa wisata Belok Sidan dilakukan dengan cara studi dokumen, observasi lapangan dan wawancara dengan 3 informan, antara lain: 1) I Made Werdiana selaku Perbekel di Pemdes Sangeh; 2) Ida Bagus Gede Pujawan selaku Ketua Pengelola Alas Pala Sangeh di organisasi Pokdarwis; dan I Gusti Agung Bagus Adi Wiputra selaku Kelian Desa (Tokoh Adat).

1) *Attraction*

Desa Wisata Sangeh memiliki berbagai atraksi wisata yang menarik, terutama yang berbasis alam dan budaya. Salah satu daya tarik utama adalah Hutan Monyet Sangeh (*Sangeh Monkey Forest*), yang menjadi ikon desa ini. Hutan ini merupakan kawasan konservasi seluas sekitar 13 hektare yang didominasi oleh pohon pala (*Dipterocarpus trinervis*) dan dihuni oleh ratusan kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Pengunjung dapat berinteraksi dengan kera-kera yang jinak sekaligus menikmati keasrian hutan yang memberikan suasana teduh dan menenangkan. Selain itu, terdapat Pura Bukit Sari, pura suci bersejarah yang berada di dalam kawasan hutan. Pura ini dibangun pada abad ke-17 oleh Dinasti Kerajaan Mengwi dan memiliki arsitektur khas Bali yang megah dengan ornamen-ornamen yang sarat nilai spiritual. Keberadaan pura ini semakin memperkuat daya tarik budaya dan religi di Sangeh. Bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana pedesaan, agrowisata di Sangeh juga menjadi pilihan menarik. Pengunjung dapat menyusuri persawahan hijau yang masih dikelola dengan sistem subak tradisional serta menikmati produk lokal seperti kopi dan madu hutan yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Tak hanya itu, desa ini juga menawarkan berbagai aktivitas wisata edukatif dan budaya, seperti belajar menari Bali, membuat canang sari (persembahan khas Bali), serta workshop kerajinan tangan dari bahan alami. Dengan kombinasi atraksi alam, budaya, dan edukasi, Desa Wisata Sangeh menjadi destinasi yang cocok bagi wisatawan yang mencari pengalaman wisata yang lebih dari sekadar rekreasi, tetapi juga pembelajaran dan pelestarian budaya.

2) *Amenities*

Fasilitas pendukung yang diamati di desa wisata Sangeh meliputi: penginapan, tempat makan atau resto, toko kebutuhan sehari-hari, penjual souvenir/oleh-oleh, fasilitas kesehatan dan agen tour & travel. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh informasi bahwa penginapan yang tersedia antara lain: Nugraha Stay, Pondok Grana, Sangeh Uma Dong Loka Villa, Catera Homestay Sangeh). Rata-rata penginapan di desa ini memanfaatkan view sawah karena masih banyaknya sawah yang ada di Desa Sangeh. Tempat makan di desa wisata Sangeh yang tersedia antara lain: Seoul Coffee n Grill, Warung Sawah Sawah, Warung Bali Sangeh, Sate Rai Sangeh, Warung De Pao, Warung Lalapan Nak Bali, JFC Sangeh, Warung Sate Kuwir Bu Nanik, Gr Sila Betutu, Warung Babi Guling Men Wenci, Warung Sate Babi Nyoman Bledor II. Jarak tempat makan yang ada di Desa Sangeh relatif berdekatan satu sama lainnya.

Toko kebutuhan sehari-hari atau minimarket yang dijumpai antara lain: Cahaya Grosir, Clandy's Mart Sangeh, Indomaret Sangeh). Di Desa ini wisatawan dapat membeli oleh-oleh berupa souvenir kaos di kios-kios penjual yang terdapat di destinasi Sangeh Monkey Forest. Fasilitas kesehatan yang tersedia adalah Puskesmas Pembantu Desa Sangeh, Klinik Permata Husada, Apotek Hady Farma yang menyediakan kebutuhan obat-obatan. Agen perjalanan wisata yang ada di Desa Sangeh milik individu masyarakat desa dan belum memiliki kantor (Bali Tour Services dan Bali Wild Trek).

3) *Accessibility*

Kemudahan akses untuk menjangkau desa wisata Sangeh yang diidentifikasi meliputi: kondisi jalan, ketersediaan petunjuk arah, ketersediaan transportasi menuju desa, ketersediaan listrik dan air bersih, akses ke teknologi digital, dan ketersediaan pusat informasi tentang desa wisata. Jalan menuju ke desa wisata Sangeh dari jalan utama kabupaten menuju ke desa dan jalan di desa kondisinya termasuk kategori baik. Petunjuk arah yang berfungsi untuk memandu wisatawan dari

jalan utama menuju desa wisata serta menuju ke destinasi wisata telah tersedia dengan kondisi bagus. Sementara transportasi umum yang membawa wisatawan menuju desa wisata tidak dijumpai, pada umumnya wisatawan berkunjung menggunakan kendaraan pribadi, transportasi online atau sewa kendaraan dari agen travel. Fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih di Desa Sangeh sudah memadai karena selama ini akses terhadap listrik dan air masih di desa jarang mengalami permasalahan. Bahkan tersedia mata air yang dimanfaatkan oleh warga. Untuk akses ke teknologi digital, seperti kelengkapan informasi peta/ *google map* dan kelengkapan informasi wisata secara online (website, instagram, dan sosial media yang lain) telah tersedia di desa Sangeh. Sementara untuk pusat informasi sebagai tempat bagi wisatawan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai layanan wisata yang tersedia (misal ruang *Tourism Center* milik desa) belum tersedia.

4) *Ancillary*

Komponen kelembagaan yang diteliti untuk menunjang pariwisata di Desa Sangeh meliputi: jenis lembaga yang terlibat, komitmen lembaga, dan koordinasi antar lembaga. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat teridentifikasi lembaga-lembaga yang ada di desa berkaitan dengan pengembangan desa wisata, antara lain: bumdes, pokdarwis, pemangku desa wiaata, pengelola DTW Sangeh (alas pala), DTW Tirta penglukatan taman mumbul. Lembaga-lembaga yang ada di desa tersebut telah memiliki komitmen yang cukup kuat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan, karena berkaitan juga dengan sumber pendapatan masing-masing pihak. Sementara untuk koordinasi antar lembaga-lembaga yang ada di desa terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan sudah berjalan dengan baik, menurut pengakuan informan tokoh adat, koordinasi antara desa adat yang punya tanah dan wilayah dengan dinas yang punya program dan pendanaan selama ini berjalan uang cukup baik.

Sebelum menyusun strategi pengembangan desa wisata Sangeh, berdasarkan konsep 4 A yang telah dipaparkan tersebut, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat melalui analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis SWOT ini bertujuan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki desa wisata Sangeh dalam hal atraksi wisata, aksesibilitas, amenities, dan layanan tambahan yang tersedia. Selain itu, identifikasi peluang dan ancaman eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan desa wisata juga perlu dilakukan untuk memahami dinamika lingkungan sekitar. Dengan demikian, analisis SWOT akan memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan strategi pengembangan yang efektif dan berkelanjutan, yang sesuai dengan potensi dan tantangan yang ada di desa wisata Sangeh.

a. **Kekuatan**

Desa Sangeh memiliki keindahan alam yang luar biasa, termasuk Alas Pala, Taman Mumbul, Tanah Wuk, dan Sawah Subak Sangeh. Setiap lokasi ini mendapat skor tertinggi dari semua narasumber, menunjukkan daya tarik alam yang sangat kuat. Alas Pala, misalnya, dikenal dengan keunikan hutan pala dan populasi monyetnya, sementara Taman Mumbul menawarkan pemandangan danau yang menenangkan. Tanah Wuk dengan sungai yang mengalir indah dan Sawah Subak Sangeh yang menggambarkan lanskap pertanian tradisional Bali, menambah daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman alam yang autentik.

Sumber daya manusia di Desa Sangeh juga menunjukkan potensi besar. Kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya sangat tinggi. Kegiatan seperti upacara Tumpek Bubuh dan gotong royong untuk menjaga kebersihan lingkungan menunjukkan komitmen kuat dari masyarakat terhadap kelestarian. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata berkelanjutan juga signifikan, meskipun keterampilan masih perlu ditingkatkan, kesadaran dan minat masyarakat tinggi menunjukkan fondasi kuat untuk pengembangan lebih lanjut.

Infrastruktur di Desa Sangeh mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kondisi jalan yang sangat baik dengan penerangan yang cukup memadai, fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih sudah memadai, serta akses ke teknologi digital yang sudah sangat baik, memastikan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan. Kejelasan petunjuk arah juga sangat baik, bisa membantu wisatawan dalam menavigasi menuju desa. Selain itu, promosi yang efektif melalui media sosial dan dukungan dari dinas terkait telah berhasil meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan, hal ini menambah kekuatan infrastruktur yang dimiliki desa.

b. Kelemahan

Meskipun memiliki banyak kekuatan, Desa Sangeh juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diatasi. Pengetahuan masyarakat tentang pariwisata berkelanjutan masih terbatas, menunjukkan perlunya pendidikan dan pelatihan lebih lanjut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa masyarakat dapat berkontribusi secara efektif dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas layanan yang ditawarkan kepada wisatawan.

Keterampilan masyarakat dalam menunjang pariwisata berbasis NEWA juga masih belum cukup memadai. Meskipun ada potensi besar dalam sumber daya alam dan budaya, kurangnya tingginya keterampilan dapat menghambat pengembangan aktivitas pariwisata yang berkelanjutan dan menarik. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam berbagai aspek pariwisata, termasuk pelayanan, pengelolaan, dan promosi.

Infrastruktur dan fasilitas di desa juga menunjukkan beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Ketersediaan akomodasi ramah lingkungan masih belum memadai, yang bisa membatasi pilihan bagi wisatawan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan. Anggaran untuk pengembangan fasilitas pariwisata juga masih perlu ditambah. Selain itu, ketersediaan pusat informasi wisata atau Tourism Centre masih sangat terbatas, membuat wisatawan kesulitan mendapatkan informasi lengkap tentang layanan wisata yang tersedia di desa. Peningkatan fasilitas ini akan sangat membantu dalam menarik lebih banyak wisatawan dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi mereka

c. Peluang

Hasil analisis faktor eksternal yang menjadi peluang dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa wisata Kabupaten Badung didukung oleh sejumlah peluang eksternal yang signifikan. Salah satu peluang utama adalah keberadaan kebijakan dan regulasi yang memadai, seperti Peraturan Bupati Nomor 22 Tahun 2021 yang memperbarui penetapan desa wisata melalui regulasi sebelumnya. Regulasi ini memberikan landasan hukum yang kuat sekaligus arah yang jelas dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, koordinasi yang baik

antara pemerintah kabupaten dan provinsi memperkuat posisi desa wisata karena setiap kegiatan pengembangan memperoleh dukungan struktural dan kepastian hukum.

Selanjutnya, dukungan pemerintah juga menjadi peluang besar dalam mendorong perkembangan desa wisata. Bantuan teknis, dukungan pendanaan, serta program peningkatan kapasitas SDM yang diberikan oleh pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten memberikan dorongan nyata bagi percepatan pembangunan. Selain itu, pengembangan infrastruktur dan promosi pariwisata yang melibatkan lintas organisasi perangkat daerah (OPD) serta kolaborasi dengan sektor swasta semakin memperkuat potensi desa wisata untuk berkembang lebih cepat dan lebih terarah.

Dari sisi pasar, tren wisata dan meningkatnya permintaan wisatawan menjadi peluang kuat bagi desa wisata di Badung. Pertumbuhan kunjungan wisatawan ke wilayah Badung Tengah dan Utara menciptakan potensi besar bagi desa wisata untuk meningkatkan pendapatan dan kapasitas ekonomi masyarakat. Tren wisata minat khusus seperti wisata berbasis masyarakat dan agrowisata semakin diminati wisatawan, sehingga desa wisata memiliki peluang besar untuk menciptakan produk wisata yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan pasar yang terus berubah.

Di sisi lain, persaingan yang relatif rendah antar desa wisata di kabupaten lain turut menciptakan peluang strategis. Alih-alih bersaing ketat, desa wisata di Badung memiliki ruang untuk membangun kolaborasi antardestinasinya demi memperluas pangsa pasar dan menciptakan pengalaman wisata yang saling melengkapi. Kolaborasi ini dapat memperkuat posisi Badung sebagai daerah yang menawarkan variasi atraksi wisata yang unik dan menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Selain itu, faktor sosial dan lingkungan juga memberikan peluang besar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Status desa wisata memungkinkan pelestarian budaya lokal, penguatan identitas desa, serta konservasi lingkungan melalui pengelolaan pariwisata yang bertanggung jawab. Peluang ini sangat sesuai dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman wisata yang autentik, berbasis budaya, dan ramah lingkungan.

Kemajuan teknologi dan inovasi turut membuka peluang baru dalam pemasaran dan pengelolaan desa wisata. Pemanfaatan media sosial, sistem informasi digital, dan email resmi desa wisata dapat meningkatkan efektivitas promosi dan memperluas jangkauan publikasi. Selain itu, implementasi teknologi hijau yang sejalan dengan prinsip-prinsip Tri Hita Karana dapat menunjang desa wisata menjadi destinasi berkelanjutan yang lebih menarik bagi wisatawan yang peduli terhadap isu lingkungan.

Terakhir, perubahan tren kesehatan memberikan peluang penting bagi desa wisata untuk mengembangkan wisata berbasis kesehatan dan kebugaran. Meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap kesehatan pascapandemi membuat penerapan standar CHSE (Clean, Health, Safety, and Environment) menjadi nilai tambah yang sangat menarik. Dengan demikian, desa wisata memiliki peluang untuk mengembangkan produk wisata yang mengedepankan kesehatan, kebersihan, dan keselamatan, yang sejalan dengan kebutuhan wisatawan masa kini.

d. Ancaman

Hasil analisis faktor eksternal yang menjadi ancaman dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan pada desa wisata di Kabupaten Badung dijelaskan bahwa, dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa wisata Kabupaten Badung, terdapat sejumlah ancaman eksternal yang perlu diwaspadai. Dari aspek kebijakan dan regulasi, meskipun aturan terkait desa wisata telah tersedia, namun implementasinya belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Harmonisasi peraturan daerah yang masih berlangsung menunjukkan bahwa kerangka hukum yang ada belum optimal mendukung kebutuhan desa wisata. Selain itu, keterbatasan kapasitas SDM dalam memahami dan menerapkan kebijakan turut menghambat efektivitas pengembangan, sehingga tujuan pembangunan berkelanjutan sulit dicapai apabila regulasi tidak ditopang oleh kompetensi yang memadai.

Dari sisi dukungan pemerintah, ancaman muncul ketika desa wisata tidak memperoleh insentif yang cukup untuk mendorong inovasi dan peningkatan kualitas layanan. Minimnya insentif spesifik dapat menurunkan motivasi desa dalam menjaga komitmen terhadap pengembangan berkelanjutan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan stagnasi, apalagi di tengah persaingan destinasi yang terus berkembang. Tanpa dukungan yang jelas dan berkelanjutan, desa wisata mungkin menghadapi kesulitan dalam membangun daya saing yang kuat. Ancaman berikutnya terkait dengan tren dan permintaan pasar. Perubahan preferensi wisatawan yang kian cepat menuntut desa wisata untuk adaptif dan inovatif. Ketidakmampuan desa dalam merespons tren baru, seperti kenaikan minat terhadap wisata kesehatan, wisata berbasis budaya, dan pariwisata berkelanjutan, dapat membuat desa kehilangan daya tarik. Keterbatasan sumber daya, pengetahuan, serta inovasi berpotensi membuat desa wisata tertinggal dan tidak mampu mengikuti dinamika pasar yang terus berubah.

Dari sisi persaingan antardestinasi, kesiapan desa wisata Badung untuk menghadapi kompetisi masih terbatas. Walaupun saat ini persaingan relatif rendah, potensi peningkatan persaingan di masa mendatang sangat besar, baik dengan desa wisata di kabupaten lain maupun dengan destinasi baru yang terus bermunculan. Tanpa pengelolaan yang tepat, partisipasi masyarakat yang kuat, serta keunikan produk wisata, desa wisata akan kesulitan mempertahankan posisi dan dapat tertinggal dalam persaingan yang semakin ketat. Ancaman selanjutnya berasal dari faktor ekonomi, khususnya ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi di desa wisata. Apabila manfaat ekonomi pariwisata tidak dirasakan secara adil oleh masyarakat lokal, hal ini dapat memicu ketidakpuasan dan menurunkan dukungan masyarakat terhadap program desa wisata. Kontribusi ekonomi desa wisata yang masih rendah terhadap perekonomian daerah juga dapat mengurangi perhatian pemerintah, sehingga potensi pengembangan semakin melemah.

Dari aspek sosial dan lingkungan, ancaman muncul ketika kunjungan wisatawan tidak terkendali. Overcrowding dapat menyebabkan kerusakan lingkungan seperti penumpukan sampah dan degradasi habitat alami, yang pada akhirnya mengancam keberlanjutan sumber daya wisata. Secara sosial, kejenuhan masyarakat dan perubahan perilaku akibat komersialisasi berlebihan dapat mengikis nilai budaya lokal. Partisipasi masyarakat yang

rendah dalam pengelolaan desa wisata juga menjadi hambatan besar dalam menjaga keberlanjutan jangka panjang. Terakhir, perubahan tren kesehatan turut menjadi ancaman apabila desa wisata lambat beradaptasi dengan tuntutan wisatawan terkait kebersihan, kesehatan, dan keamanan. Wisatawan kini lebih selektif dalam memilih destinasi yang menerapkan standar kesehatan seperti CHSE. Ketidakmampuan desa dalam memenuhi standar tersebut dapat menyebabkan penurunan minat wisatawan, terutama dari pasar yang sensitif terhadap isu kesehatan. Tanpa penyesuaian cepat terhadap tren ini, desa wisata berisiko kehilangan segmen pasar yang sangat potensial. Berdasarkan indentifikasi faktor-faktor kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O) dan ancaman (T) maka dapat dirumuskan strategi yang harus diterapkan oleh Desa Wisata Sangheh adalah:

a) Strategi S-O (*Strengths, Opportunities*) Untuk Desa Wisata Sangheh

Strategi S–O dirumuskan dengan memanfaatkan berbagai kekuatan internal Desa Wisata Sangheh, seperti kekayaan alam, nilai konservasi Hutan Monyet Sangheh, potensi sosial budaya, serta dukungan kelembagaan desa, untuk menangkap peluang eksternal yang muncul dari perkembangan pariwisata digital, tren wisata berkualitas, serta meningkatnya minat wisatawan terhadap pariwisata berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing desa wisata secara adaptif dan berkelanjutan, sekaligus memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Secara terperinci bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Memanfaatkan Teknologi Digital untuk Promosi
Memanfaatkan akses teknologi digital untuk memperkuat promosi Desa Wisata Sangheh melalui media sosial, website, dan platform online lainnya. Promosi berbasis digital ini akan mendukung peningkatan jumlah wisatawan dengan mengoptimalkan tren teknologi pemasaran dan pariwisata berbasis digital.
2. Mengembangkan Kuliner Lokal sebagai Daya Tarik
Mengembangkan kuliner khas Sangheh sebagai daya tarik wisata kuliner dengan melibatkan kerja sama dengan pelaku UMKM lokal, OPD, dan sektor swasta. Inovasi produk kuliner berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan daya tarik wisatawan sekaligus mendukung ekonomi masyarakat sekitar.
3. Pengembangan Wisata Berbasis Kualitas dan Kelestarian Sosial Budaya
Mengembangkan program wisata berbasis kualitas, seperti wisata edukasi tentang konservasi hutan, wellness tourism, dan retreat berbasis alam. Program ini bertujuan untuk mengurangi dampak over-tourism dan memastikan keseimbangan sosial budaya tetap terjaga, sesuai dengan nilai konservasi yang ada di Hutan Monyet Sangheh.
4. Integrasi BUMDES dalam Ekonomi Kreatif dan Digitalisasi Desa Wisata
Mendorong keterlibatan BUMDES dalam pengelolaan desa wisata dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis digital. Termasuk akselerasi dalam pengembangan platform digital yang menampilkan profil desa wisata Sangheh serta promosi berbasis teknologi digital untuk meningkatkan visibilitas dan daya saing.
5. Mengintegrasikan Desa Wisata Sangheh dengan Rute Wisata Tematik melalui Travel Agent
Menjalin kerja sama dengan Travel Agent untuk merancang rute wisata tematik yang menghubungkan Desa Wisata Sangheh dengan destinasi lain, seperti wisata agro,

spiritual, dan budaya di sekitarnya. Strategi ini akan meningkatkan daya tarik Desa Wisata Sangeh dalam peta wisata Bali yang lebih luas.

6. Paket Wisata Terpadu Berdasarkan Geografis

Mengembangkan paket wisata yang menonjolkan keunikan geografis Sangeh sebagai desa yang memiliki hutan lindung dan keanekaragaman hayati unik. Paket ini dapat dikombinasikan dengan wisata di desa sekitar yang memiliki daya tarik berbeda, menciptakan pengalaman wisata yang lebih menarik dan terintegrasi.

Strategi W-O (*Weakness, Opportunities*) Untuk Desa Wisata Sangeh

Strategi W–O difokuskan pada upaya meminimalkan berbagai kelemahan internal Desa Wisata Sangeh, seperti keterbatasan kapasitas SDM, tata kelola destinasi, infrastruktur, serta sistem informasi, dengan memanfaatkan peluang eksternal berupa dukungan kebijakan pemerintah, tren pariwisata berkelanjutan, digitalisasi pariwisata, dan potensi kolaborasi antar desa wisata. Pendekatan ini diarahkan untuk memperkuat fondasi pengelolaan destinasi secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga Desa Wisata Sangeh mampu berkembang secara lebih adaptif dan kompetitif, yang secara terperinci bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelatihan Masyarakat untuk Pariwisata Berkelanjutan

Mengadakan program pelatihan bagi masyarakat Sangeh untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan pariwisata berbasis lingkungan dan budaya. Pelatihan ini dapat mencakup edukasi tentang konservasi hutan monyet, pelayanan wisata berbasis pengalaman, serta pengelolaan usaha kecil seperti kuliner dan suvenir khas.

2. Memperkuat Kerja Sama Antar Lembaga Pengelola Wisata

Meningkatkan koordinasi antara pengelola Obyek Wisata Sangeh, pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan pihak swasta. Sinergi ini bertujuan untuk menciptakan tata kelola pariwisata yang lebih profesional, meningkatkan promosi, serta memperbaiki manajemen destinasi agar lebih menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

3. Penyusunan Database Kuantitatif dan Sistem Informasi Desa Wisata

Membangun sistem informasi berbasis digital yang mencatat jumlah kunjungan wisatawan, dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar, serta tren wisatawan. Data ini dapat digunakan untuk meningkatkan strategi pemasaran, menyesuaikan harga tiket masuk, serta mengembangkan paket wisata yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar.

4. Meningkatkan Fasilitas Akomodasi dan Informasi Wisata.

Mengembangkan fasilitas penginapan berbasis ekowisata dan meningkatkan kualitas rumah makan di sekitar Sangeh. Selain itu, membangun pusat informasi wisata yang menyediakan panduan lengkap tentang aktivitas yang dapat dilakukan di Sangeh, sejarah tempat, serta jalur ekowisata yang dapat diikuti oleh pengunjung.

5. Membentuk Aliansi Desa Wisata untuk Saling Bersinergi.

Membentuk forum kerja sama dengan desa wisata di sekitar Sangeh, seperti Desa Wisata Carangsari dan Desa Wisata Melinggih, untuk menciptakan paket wisata gabungan. Sinergi ini dapat memperkuat daya tarik kawasan wisata dan memberikan pengalaman yang lebih beragam bagi wisatawan.

6. Pengembangan Program Wisata Terpadu Antar Desa.

Merancang program wisata yang menghubungkan wisata alam di Sangeh dengan atraksi budaya di desa sekitar. Misalnya, menggabungkan wisata Hutan Monyet Sangeh dengan pengalaman belajar tari Bali, pembuatan jamu tradisional, atau pertunjukan seni lokal.

7. Kolaborasi dengan Kementerian PUPR untuk Peningkatan Aksesibilitas.

Berkoordinasi dengan Kementerian PUPR dan pemerintah daerah untuk memperbaiki infrastruktur jalan menuju Sangeh, meningkatkan akses transportasi umum, serta menata area parkir agar lebih nyaman bagi wisatawan. Peningkatan ini akan membantu meningkatkan jumlah kunjungan dan memperkuat daya tarik desa wisata Sangeh sebagai destinasi unggulan.

Strategi S-T (*Strengths, Threat*) untuk Desa Wisata Sangeh

Strategi S–T disusun dengan memanfaatkan kekuatan internal Desa Wisata Sangeh, terutama keunggulan sumber daya alam, nilai konservasi Hutan Monyet Sangeh, serta identitas budaya yang khas, untuk mengantisipasi dan mengurangi berbagai ancaman eksternal. Ancaman tersebut antara lain risiko over-tourism, degradasi lingkungan, persaingan antar destinasi wisata, serta tuntutan kepatuhan terhadap regulasi dan standar layanan pariwisata. Pendekatan ini bertujuan menjaga keberlanjutan destinasi sekaligus mempertahankan daya saing Desa Wisata Sangeh dalam jangka panjang, yang secara terperinci bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengembangkan Regulasi dan Kampanye Kelestarian Lingkungan

Menyusun peraturan lokal dan kampanye kesadaran lingkungan untuk memastikan kelestarian Hutan Monyet Sangeh, termasuk batasan jumlah pengunjung per hari serta edukasi kepada wisatawan tentang etika berinteraksi dengan satwa dan lingkungan. Langkah ini bertujuan untuk menghindari dampak negatif dari overkapasitas wisatawan dan menjaga keseimbangan ekosistem.

2. Memastikan Kepatuhan pada Regulasi dan Legalitas Perizinan

Melakukan kajian terhadap aspek legalitas dan perizinan pengelolaan Desa Wisata Sangeh agar sesuai dengan regulasi pemerintah daerah dan nasional. Selain itu, menyusun rencana pengembangan berbasis tata ruang dan regulasi lingkungan agar wisata di Sangeh tetap berkelanjutan tanpa melanggar aturan yang berlaku.

3. Mengembangkan Produk Wisata Unik dan Kompetitif

Mengoptimalkan keunikan Hutan Monyet Sangeh dengan menambah pengalaman wisata berbasis edukasi dan konservasi. Misalnya, menghadirkan program wisata berkelanjutan seperti ‘Sehari Menjadi Peneliti Primata’ atau ‘Jelajah Hutan Mistik’ untuk menarik wisatawan yang mencari pengalaman berbeda dan meningkatkan daya saing dibandingkan destinasi lain.

4. Menyediakan Fasilitas Kesehatan Sesuai Tren Wisata

Mengembangkan fasilitas kesehatan yang memadai, seperti klinik wisata atau pos kesehatan, untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Selain itu, menawarkan program wisata berbasis kesehatan seperti ‘Forest Healing’ yang menggabungkan terapi alam dengan budaya lokal guna menarik wisatawan yang peduli akan kesehatan dan kebugaran.

Strategi W-T (*Weakness, Threat*) untuk Desa Wisata Sangeh

Strategi W–T difokuskan pada upaya mengurangi berbagai kelemahan internal Desa Wisata Sangeh sekaligus mengantisipasi ancaman eksternal yang berpotensi menghambat keberlanjutan

destinasi. Kelemahan seperti keterbatasan kapasitas manajerial, sistem promosi yang belum optimal, serta belum terstandarnya pelayanan wisata dapat menjadi semakin kritis apabila berhadapan dengan ancaman persaingan antar destinasi, perubahan preferensi wisatawan, dan tuntutan profesionalisme pengelolaan pariwisata. Oleh karena itu, strategi ini diarahkan pada penguatan tata kelola, peningkatan kualitas layanan, serta penguatan kolaborasi pemangku kepentingan secara berkelanjutan, yang secara terperinci bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Promosi Digital dan Pengelolaan Keuangan Efektif

Meningkatkan efektivitas promosi Desa Wisata Sangeh melalui strategi pemasaran digital, seperti optimalisasi media sosial, website, dan platform pemesanan online. Selain itu, meningkatkan tata kelola keuangan desa wisata dengan sistem manajemen yang transparan dan akuntabel guna mendukung pengembangan fasilitas serta menarik lebih banyak wisatawan.

2. Memperkuat Keterlibatan *Stakeholder* dalam Pengembangan Desa Wisata

Mengadakan forum diskusi (FGD) yang melibatkan pengelola Desa Wisata Sangeh, tokoh adat, pemerintah daerah, serta pelaku usaha pariwisata setempat untuk memperkuat sinergi dan menghindari persaingan tidak sehat dengan desa wisata lain. Forum ini bertujuan untuk membangun strategi kolaboratif dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Sangeh secara berkelanjutan.

3. Mengembangkan SOP Pelayanan Wisata Profesional

Menyusun dan menerapkan standar operasional prosedur (SOP) pelayanan wisata untuk meningkatkan kualitas layanan kepada wisatawan. SOP ini mencakup aspek keramahan, kebersihan, keamanan, dan pengelolaan interaksi wisatawan dengan satwa di Hutan Monyet Sangeh, sehingga menciptakan pengalaman wisata yang nyaman dan berstandar tinggi.

4. Membentuk Tim Pengelola Pariwisata Profesional

Membentuk tim pengelola pariwisata yang terdiri dari masyarakat setempat dengan pelatihan khusus dalam manajemen wisata. Tim ini bertanggung jawab atas koordinasi operasional, pemasaran, serta pengembangan produk wisata Desa Wisata Sangeh. Dengan adanya tim yang profesional, pengelolaan wisata dapat berjalan lebih efektif dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola serta memajukan destinasi wisata.

KESIMPULAN

Pengembangan Desa Wisata Sangeh menjadi destinasi wisata budaya berkelanjutan merupakan kebutuhan strategis dalam menghadapi ketimpangan pembangunan pariwisata di Kabupaten Badung dan meningkatnya fenomena *overtourism* di wilayah Badung Selatan. Meskipun memiliki potensi alam dan budaya yang kuat, Desa Wisata Sangeh belum dikelola secara optimal, baik dari sisi tata kelola, promosi, maupun integrasi nilai budaya ke dalam aktivitas wisata. Landasan hukum yang telah tersedia memberikan peluang besar untuk mendorong percepatan pengembangan desa wisata, namun implementasinya masih memerlukan strategi yang lebih terarah dan berbasis keberlanjutan. Pengelolaan yang belum optimal, khususnya dalam tata kelola kelembagaan, promosi, dan integrasi nilai budaya autentik ke dalam produk wisata, menyebabkan Desa Sangeh belum mampu bersaing secara efektif, seperti terlihat dari kegagalannya di ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023. Strategi pengembangan yang diusulkan menekankan penguatan institusi desa wisata, inovasi produk wisata berbasis budaya lokal, serta

pemanfaatan teknologi digital untuk ekspansi pasar. Lebih lanjut, model pengembangan berkelanjutan yang terintegrasi mencakup empat pilar utama, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, dapat menjadi solusi untuk menciptakan pariwisata yang merata, menjaga kelestarian sumber daya, dan memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat setempat.

Untuk mewujudkan Desa Wisata Sangeh sebagai desa wisata budaya berkelanjutan, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, penguatan tata kelola desa wisata melalui struktur kelembagaan yang jelas, transparan, dan melibatkan masyarakat secara aktif. Kedua, optimalisasi promosi berbasis digital dan narasi budaya agar Sangeh mampu bersaing dalam ajang nasional seperti ADWI. Ketiga, pengembangan produk wisata yang berorientasi pada pelestarian budaya dan lingkungan, sehingga mampu memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya lokal. Keempat, penguatan sinergi antara pemerintah daerah, pengelola desa wisata, akademisi, dan pelaku UMKM untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. (2016). Pengembangan desa wisata berbasis ekowisata di Desa Mengesta (studi ekowisata di Bali). *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 5(2), 45–60.
- Darsana, I. M., Kartimin, I. W., Mariani, N. W. R., & Parwati, K. S. M. (2024). Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Aktivitas Pariwisata Berbasis Nawa:(Studi pada Wisatawan Domestik dan Mancanegara yang Berkunjung ke Bali). *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 24(2), 160-166
- Darsana, I. Made, Putu Eka Wirawan, I. Made Bram Sarjana, and I. Dewa Made Adi Artha. "Sustainable Tourism Development Model Based On Nawa For Tourism Villages In Badung Regency." *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension* 6, no. 1 (2025): 48-60.
- Hadi, S. (2021). Strategi pengembangan Desa Wisata Brajan di Kabupaten Sleman: Pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 12(2), 88–99.
- Hadi, S. P. (2021). Strategi pengembangan desa wisata Brajan Kabupaten Sleman dengan pendekatan community-based tourism. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 10(1), 112–130.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Program Desa Wisata*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Nursan, A., & Zaenafi, M. (2017). Strategi pengembangan Desa Mantar sebagai desa wisata: Pendekatan SWOT dan AHP. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 8(1), 15–25.
- Nursan, A., & Zaenafi, A. (2017). Strategi pengembangan desa wisata Mantar Kabupaten Sumbawa Barat menggunakan analisis SWOT dan AHP. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 8(3), 200–215.
- Pantiyasa, I. (2013). Pengembangan Desa Tegal Linggah sebagai desa wisata: Analisis statistik deskriptif dan SWOT. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 6(1), 33–45.
- Pantiyasa, I. W. (2013). Pengembangan desa wisata Tegal Linggah Penebel Tabanan dengan analisis SWOT. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata Bali*, 4(1), 78–92.
- Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 tentang Desa Wisata. (2010). Badung: Pemerintah Kabupaten Badung.

- Peraturan Bupati Badung Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penetapan Desa Wisata. (2021). Badung: Pemerintah Kabupaten Badung.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyadi, B. (2022). Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pariwisata*, 10(1), 45–60.
- Suriono, A. (2021). *Strategi manajemen: Pendekatan kualitatif dalam analisis SWOT*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. (2009). Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. (2014). Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2023 tentang Cipta Kerja. (2023). Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Victor, R. (2020). Pengaruh analisis SWOT terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Manajemen*, 15(2), 123–135.
- Widyastuti, R. (2021). Model desa wisata berkelanjutan: Studi kasus desa wisata di Bali. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 101–115.